

Analisis determinan tingkat konsumsi pangan di Provinsi Jawa Tengah

Radita Mauli Al Adha*; Ismadiyanti Purwaning Astuti

Universitas Amikom Yogyakarta

**E-mail korespondensi: raditamauliaa@students.amikom.ac.id*

Abstract

Food consumption is a need for goods in the form of food or drinks that must be met for survival. The purpose of this study was to analyze the effect of population, minimum wage, education, GRDP and growth rate on the level of food consumption in Central Java Province. The population of this study was 35 districts/cities in Central Java in 2019-2023. This study uses a quantitative approach with panel data regression analysis and uses the assistance of the Eviews10 program. The results of this study, namely the population has a negative and insignificant effect on the level of food consumption, minimum wage and growth rate have a positive and significant effect on the level of food consumption, education has a positive and insignificant effect on the level of food consumption, GRDP has a negative and significant effect on the level of food consumption. The implication of this research is that the government can adjust the minimum wage according to the growth rate and inflation to increase people's purchasing power, so that the level of food consumption can be stable or even increase.

Keywords: *education, food consumption, GRDP, minimum wage, population.*

Abstrak

Konsumsi pangan merupakan kebutuhan barang berupa makanan atau minuman yang harus terpenuhi untuk kelangsungan hidup. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis pengaruh jumlah penduduk, upah minimum, pendidikan, PDRB dan laju pertumbuhan terhadap tingkat konsumsi pangan di Provinsi Jawa Tengah. Populasi penelitian ini adalah 35 kabupaten/kota di Jawa Tengah tahun 2019-2023. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan analisis regresi data panel dan menggunakan bantuan program *Eviews10*. Hasil penelitian ini, yaitu jumlah penduduk berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap tingkat konsumsi pangan, upah minimum dan laju pertumbuhan berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat konsumsi pangan, pendidikan berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap tingkat konsumsi pangan, PDRB berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat konsumsi pangan. Implikasi dari adanya penelitian ini yaitu pemerintah dapat menyesuaikan upah minimum sesuai dengan laju pertumbuhan dan inflasi untuk meningkatkan daya beli masyarakat, sehingga tingkat konsumsi pangan dapat stabil bahkan meningkat.

Kata kunci: jumlah penduduk, konsumsi pangan, pendidikan, PDRB, upah minimum.

PENDAHULUAN

Semua makhluk hidup terutama manusia pastinya melekat dengan kegiatan konsumsi untuk memenuhi kebutuhan hidupnya seperti sandang, pangan, dan papan. Salah satu kebutuhan yang paling mendasar yaitu konsumsi pangan. Menurut Ningsih

(2018), besar kecilnya konsumsi masyarakat berfungsi untuk melihat tingkat kesejahteraan masyarakat, caranya dengan mengukur seberapa banyak pengeluaran konsumsi masyarakat tersebut. Jika konsumsi pangan meningkat, maka pendapatan nasional juga akan meningkat sehingga dapat mempengaruhi stabilitas perekonomian suatu daerah atau negara (Soleh et al., 2023). Masyarakat yang melakukan pembelian terhadap makanan atau minuman disebut juga dengan pengeluaran konsumsi pangan. Pengeluaran konsumsi terdiri dari belanja konsumen barang dan jasa yang kemudian dibagi menjadi belanja barang dan jasa tahan lama serta barang dan jasa tidak tahan lama

Indikator yang dapat mempengaruhi tingkat konsumsi pangan salah satunya adalah jumlah penduduk. Penduduk merupakan sekelompok orang yang menduduki atau bertempat tinggal di suatu wilayah tertentu namun dalam waktu tertentu pula dapat berpindah (Nabibah & Hanifa, 2022). Teori Robert Malthus mengatakan bahwa penduduk cenderung bertambah lebih cepat dibandingkan persediaan bahan makanan. Pada penelitian Minta (2022) dan (Susanto, 2020) yang menganalisis mengenai pengaruh jumlah penduduk terhadap konsumsi masyarakat, menyatakan bahwa jumlah penduduk memberikan pengaruh positif terhadap konsumsi masyarakat.

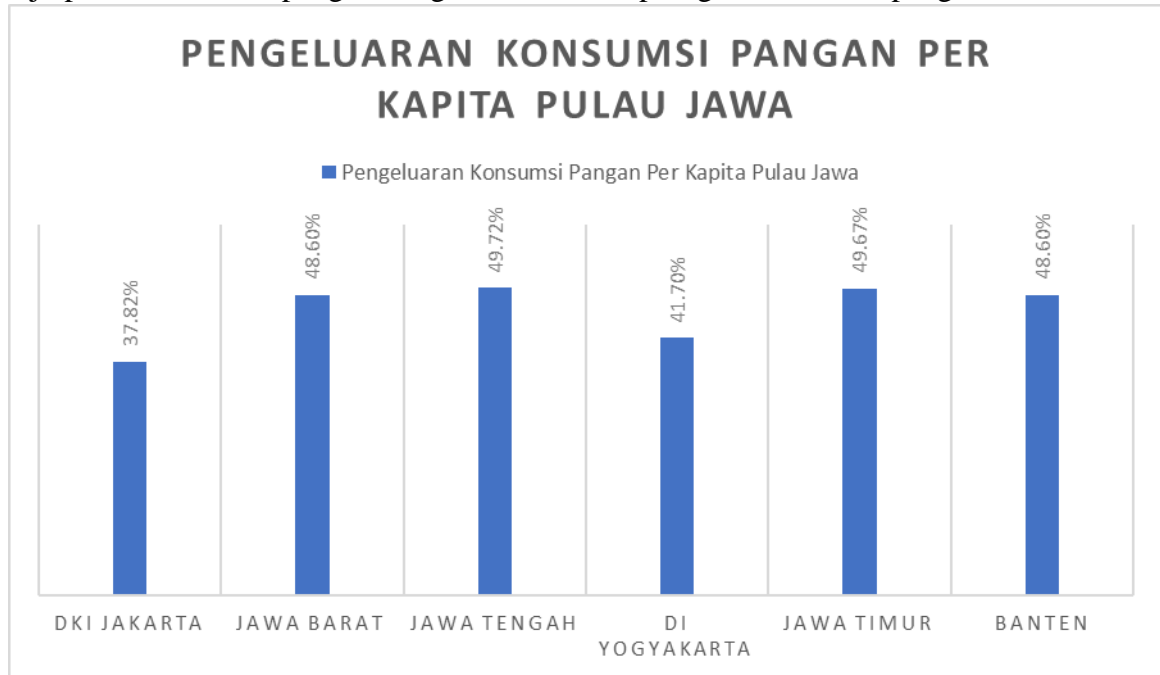
Tingkat konsumsi pangan juga dapat dipengaruhi oleh upah minimum suatu daerah. Menurut Undang-Undang No 6 Tahun 2023, menyatakan bahwa pemerintah wajib membuat kebijakan mengenai upah sebagai salah satu cara untuk mewujudkan hak para pekerja atau buruh agar mendapatkan kehidupan yang layak, salah satu kebijakannya yaitu menetapkan upah minimum setiap tahunnya. Upah minimum di suatu daerah merupakan upah terendah yang biasanya diberikan setiap bulan yang mana upah minimum tersebut terdiri dari gaji pokok serta tunjangan-tunjangan yang sudah ditetapkan pemerintah daerah tersebut. Pada penelitian Wibawa (2018) yang menganalisis mengenai pengaruh upah minimum terhadap konsumsi, menyatakan bahwa upah minimum berpengaruh positif terhadap konsumsi.

Tingkat konsumsi pangan pada masyarakat juga dapat dipengaruhi oleh tinggi rendahnya pendidikan. Jika seseorang memiliki pendidikan yang tinggi secara otomatis seseorang tersebut akan dengan mudah mengikuti perkembangan yang ada, sehingga pendidikan sangat berperan penting dalam pembangunan sosial ekonomi (Yanti & Murtala, 2019). Tingkat konsumsi pangan dipengaruhi oleh tinggi rendahnya pendidikan karena jika seorang kepala rumah tangga memiliki pendidikan yang tinggi, maka dapat mempengaruhi pekerjaan yang dimiliki yang mana juga mempengaruhi pendapatan. Jika pendapatan yang dihasilkan tinggi, maka pengeluaran untuk konsumsi juga biasanya akan tinggi. Penelitian yang dilakukan oleh Hanum (2018), menyatakan bahwa pendidikan berpengaruh signifikan terhadap tingkat konsumsi pangan.

Indikator yang keempat yang mempengaruhi tingkat konsumsi pangan yaitu produk domestik regional bruto (PDRB). Pengertian PDRB yaitu total nilai tambah yang dihasilkan dari hasil produksi seluruh unit usaha di daerah tertentu. Menurut Hidayat (2021), besarnya penghasilan masyarakat dapat dilihat dari PDRB per kapita. Peningkatan konsumsi pangan akan meningkatkan PDB per kapita, daya beli dan akses terhadap pangan (Aidoo et al., 2013). Semakin tinggi penghasilan per kapita di suatu daerah, maka dapat menggambarkan peningkatan kesejahteraan masyarakat. Pada penelitian Juliansyah (2018) yang menganalisis mengenai pengaruh PDRB terhadap tingkat konsumsi, hasilnya yaitu PDRB berpengaruh positif terhadap tingkat konsumsi.

Laju pertumbuhan juga menjadi faktor yang mempengaruhi tingkat konsumsi

pangan. Menurut Febriyani (2017), laju pertumbuhan menggambarkan seberapa jauh aktivitas perekonomian dapat menghasilkan tambahan penghasilan bagi masyarakat. Jika laju pertumbuhan di suatu daerah meningkat, maka pendapatan masyarakat pun akan ikut meningkat. Dengan adanya peningkatan pendapatan tersebut, daya beli masyarakat juga akan bertambah sehingga dapat mendorong peningkatan konsumsi terutama konsumsi pangan. Pada penelitian yang dilakukan oleh Efendi, et al. (2020), laju pertumbuhan berpengaruh signifikan terhadap tingkat konsumsi pangan.



Gambar 1. Tingkat pengeluaran konsumsi pangan per kapita di Pulau Jawa, 2023

Laporan Badan Pusat Statistik (BPS) mengenai pengeluaran untuk konsumsi penduduk Indonesia per provinsi tahun 2023, diketahui data pengeluaran konsumsi pangan per kapita seluruh provinsi di Indonesia. Pada Pulau Jawa, terdapat 6 provinsi yaitu DKI Jakarta, Jawa Barat, Jawa Tengah, DI Yogyakarta, Jawa Timur, dan Banten yang memiliki tingkat pengeluaran konsumsi pangan berbeda-beda. Dari data tersebut, selisih tingkat pengeluaran konsumsi pangan per kapita masing-masing provinsi memang tidak banyak, namun tingkat pengeluaran konsumsi pangan per kapita pada tahun 2023 paling tinggi ada pada provinsi Jawa Tengah yaitu sebesar 49.72%. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat konsumsi pangan

METODE

Jenis penelitian

Penelitian ini menggunakan data sekunder dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian ini memilih lokasi penelitian di Provinsi Jawa Tengah. Analisis yang digunakan yaitu analisis regresi data panel untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel.

Sumber data

Penelitian ini menggunakan data yang bersumber dari *website* resmi Badan Pusat Statistik (BPS) dalam kurun waktu tahun 2019 hingga tahun 2023. Dalam penelitian ini

menggunakan sampel berupa 35 kabupaten/kota di Provinsi Jawa Tengah periode 2019-2023.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji pemilihan model

Uji pemilihan model yang digunakan pada penelitian ini berfungsi untuk memilih model yang tepat dengan menggunakan *common effect*, *fixed effect*, serta *random effect*. Ketiga model tersebut ditunjukkan pada Tabel 1.

Tabel 1 . Model CEM, FEM, dan REM

Variabel	CEM		FEM		REM	
	Coefficient	Prob.	Coefficient	Prob.	Coefficient	Prob.
C	75.7536	0.0000	45.20191	0.0004	59.41546	0.0000
JP	4.77E-06	0.0000	-4.40066	0.4010	5.22E-06	0.0000
UMK	2.69E-06	0.0468	4.51384	0.0323	1.90E-06	0.1379
PDD	-0.40215	0.0000	0.04148	0.7675	-0.209787	0.0475
PDRB	-9.60E-08	0.0000	-2.22363	0.0450	-9.68E-08	0.0000
LP	0.15044	0.0724	0.25142	0.0002	0.219796	0.0001
R-squared	0.44931		0.80869		0.23164	
Adjusted Rsquared	0.43302		0.75342		0.20890	
F-statistic	27.5777		14.6323		10.1895	
Prob(F-statistic)	0.00000		0.00000		0.00000	

Sumber: Data diolah 2024

Pemilihan model yang tepat harus melewati beberapa pengujian, antara lain uji Chow, uji Hausman, serta uji Lagrange Multiplier. Namun, jika dalam melakukan uji Chow dan uji Hausman model yang terpilih sama, maka untuk uji lagrange Multiplier tidak perlu dilakukan (Srihardianti & Prahutama, 2016). Pemilihan model yang tepat perlu dilakukan agar dalam melakukan regresi data panel menghasilkan estimasi yang valid. Uji pemilihan model ditunjukkan pada Tabel 2.

Tabel 2 . Hasil uji pemilihan model

Uji Pemilihan Model	Statistic	d.f.	Probability
Uji Chow	185.02248	34	0.0000
Uji Hausman	14.49991	5	0.0127

Sumber: Data diolah 2024

Nilai *probability Cross-section Chi-square* pada hasil uji Chow yaitu sebesar $0,0000 < 0,05$ sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa model yang terpilih yaitu *Fixed Effect Model* (FEM). Nilai *Cross-section random* pada hasil uji Hausman yaitu sebesar $0,0127 < 0,05$ sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa model yang terpilih yaitu *Fixed Effect Model* (FEM). Dari kedua pengujian dapat diartikan bahwa model yang tepat digunakan dalam penelitian ini adalah *Fixed Effect Model* (FEM).

Uji asumsi klasik

Uji asumsi klasik bertujuan untuk memastikan bahwa model regresi data panel yang akan digunakan telah memenuhi syarat agar estimasi yang dihasilkan valid. Pengujian ini juga bertujuan untuk memastikan bahwa tidak terdapat gejala normalitas,

multikolinearitas, autokorelasi, dan heteroskedastisitas.

Tabel 3 . Hasil uji asumsi klasik

Uji Multikolinearitas	JP	UMK	PDD	PDRB	LP
JP	1.0000	0.1666	-0.4271	0.5118	-0.0171
UMK	0.1666	1.0000	0.0696	0.6018	0.0326
PDD	-0.4271	0.0696	1.0000	-0.0153	0.0317
PDRB	0.5118	0.6018	-0.0153	1.0000	-0.0384
LP	-0.0171	0.0317	0.0317	-0.0384	1.0000
Uji Normalitas			0.9504		
Uji Autokorelasi			0.9212		
Uji Heteroskedastisitas			0.3942		

Sumber: Data diolah 2024

Uji normalitas

Normalitas termasuk salah satu uji asumsi klasik yang digunakan untuk mengetahui bahwa data dalam model regresi terdistribusi secara normal atau tidak. Jika data terdistribusi normal maka hasil estimasi dari regresi valid. Hasil uji normalitas dapat dilihat dari nilai *probability* Jarque-Bera. Pada tabel 3 menyatakan bahwa nilai *probability* sebesar 0.9504 lebih besar dari nilai signifikansi 0.05, artinya data tersebut terdistribusi normal.

Uji multikolinearitas

Multikolinearitas merupakan rangkaian uji asumsi klasik yang digunakan untuk mengetahui bahwa tidak ada hubungan linear yang kuat antara variabel-variabel independen. Berdasarkan tabel 3, nilai koefisien variabel jumlah penduduk, upah minimum, pendidikan, PDRB, serta laju pertumbuhan kurang dari nilai korelasi 0.85. Hal tersebut berarti bahwa data tersebut terbebas dari multikolinearitas.

Uji autokorelasi

Autokorelasi pada regresi data panel dilakukan untuk mengetahui hubungan antara residual-residual. Jika terdapat gejala autokorelasi maka hasil estimasi koefisien menjadi bias dan efisiensi model berkurang yang mana menyebabkan hasil hipotesis tidak valid. Pada tabel 3 menunjukkan bahwa nilai *probability Chi-square* sebesar 0.9212 lebih besar dari nilai signifikansi 0.05. Hal tersebut berarti bahwa data terbebas dari autokorelasi.

Uji heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas dilakukan untuk mengetahui bahwa varians dari residual adalah konstan pada semua observasi. Jika varians residual berubah-ubah atau terjadi gejala heteroskedastisitas, maka hasil estimasi tidak valid. Uji ini dilakukan menggunakan metode uji White. Berdasarkan tabel 3, nilai *probability Chi-square* sebesar 0.3942 lebih besar dari nilai signifikansi 0.05. Hal tersebut berarti bahwa data terbebas dari heteroskedastisitas.

Analisis regresi data panel

Analisis regresi data panel bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel

independent, yaitu jumlah penduduk, upah minimum, pendidikan, PDRB, dan Laju pertumbuhan terhadap variabel dependent, yaitu Tingkat konsumsi pangan. Hasil analisis regresi data panel ditunjukkan pada Tabel 4.

Tabel 4 . Hasil regresi data panel model terpilih (FEM)

Variabel	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Probability
C	45.202	12.464	3.626	0.0004
Jumlah Penduduk	-4.401	5.22E-06	2.163	0.4010
Upah Minimum	4.514	2.09E-06	0.296	0.0323
Pendidikan	0.041	0.140	-2.023	0.7675
PDRB	-2.224	1.10E-07	3.897	0.0450
Laju Pertumbuhan	0.251	0.065	3.626	0.0002

Sumber: Data diolah 2024

Hasil persamaan analisis regresi yang didapatkan setelah melakukan pengolahan data menggunakan program *Eviews10* ditunjukkan sebagai berikut:

$$Y = 45.202 - 4.401JP_{it} + 4.514UMK_{it} + 0.041PDD_{it} - 2.224PDRB_{it} + 0.251LP_{it} + e \dots\dots\dots(1)$$

Dimana:

- Y = Tingkat konsumsi pangan
- JP = Jumlah penduduk
- UMK = Upah minimum kabupaten
- PDD = Pendidikan
- PDRB = Produk domestik regional bruto
- LP = Laju pertumbuhan
- e = *Error*

Persamaan di atas menghasilkan nilai koefisien regresi pada variabel konstanta sebesar 45.202 yang artinya tingkat konsumsi pangan dapat meningkat 45.202 tanpa adanya variabel bebas. Variabel jumlah penduduk memiliki nilai koefisien sebesar -4.401 yang artinya jika jumlah penduduk meningkat maka dapat menurunkan tingkat konsumsi pangan dan sebaliknya. Variabel upah minimum memiliki nilai koefisien sebesar 4.514 yang artinya jika upah minimum meningkat maka dapat meningkatkan tingkat konsumsi pangan. Variabel pendidikan memiliki nilai koefisien sebesar 0.041 yang artinya jika pendidikan meningkat maka dapat berdampak pada peningkatan tingkat konsumsi pangan. Variabel PDRB memiliki nilai koefisien sebesar -2.224 yang artinya jika PDRB meningkat maka dapat menurunkan tingkat konsumsi pangan dan sebaliknya. Variabel Laju Pertumbuhan memiliki nilai koefisien sebesar 0.251 yang artinya jika Laju pertumbuhan meningkat maka dapat meningkatkan tingkat konsumsi pangan.

Uji hipotesis

Uji hipotesis dilakukan untuk menguji dugaan mengenai hubungan antar variabel pada model regresi data panel. Pengujian ini terdiri dari uji t (parsial), uji F (simultan), uji koefisien determinasi (R²).

Tabel 5 . Hasil uji hipotesis

Variabel	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Probability
C	45.202	12.464	3.626	0.0004
Jumlah Penduduk	-4.401	5.22E-06	2.163	0.4010
Upah Minimum	4.514	2.09E-06	0.296	0.0323
Pendidikan	0.041	0.140	-2.023	0.7675
PDRB	-2.224	1.10E-07	3.897	0.0450
Laju Pertumbuhan	0.251	0.065	3.626	0.0002
R-squared	0.809	F-statistic		14.632
Adjusted R-squared	0.753	Prob. (F-statistic)		0.000

Sumber: Data diolah 2024

Uji t (Uji Parsial)

Tabel 5 menjelaskan bahwa variabel jumlah penduduk secara parsial berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap tingkat konsumsi pangan di Provinsi Jawa Tengah. Nilai koefisien pada variabel jumlah penduduk yang didapatkan pada regresi data panel yaitu sebesar -4.401 dengan nilai probabilitas sebesar 0.4010 lebih besar dari taraf signifikansi $\alpha=0.05$. Variabel Upah minimum yang ditetapkan pemerintah Jawa Tengah secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat konsumsi pangan di Provinsi Jawa Tengah. Nilai koefisien sebesar 4.514 dan nilai probabilitas sebesar 0.0323 lebih kecil dari taraf signifikansi $\alpha=0.05$.

Variabel pendidikan secara parsial berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap tingkat konsumsi pangan di Provinsi Jawa Tengah. Nilai koefisien yang diperoleh sebesar 0.041 serta nilai probabilitas 0.7675 lebih besar dari taraf signifikansi $\alpha=0.05$. Variabel PDRB secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat konsumsi pangan di Provinsi Jawa Tengah. Nilai koefisien yang terdapat pada variabel Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) sebesar -2.224 serta nilai probabilitas sebesar 0.0450 lebih kecil dari taraf signifikansi $\alpha=0.05$. Variabel laju pertumbuhan secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat konsumsi pangan di Provinsi Jawa Tengah. Nilai koefisien sebesar 0.25143 dengan nilai probabilitas sebesar 0.0002 lebih kecil dari taraf signifikansi $\alpha=0.05$.

Uji F (Uji Simultan)

Tabel 5 menjelaskan bahwa jumlah penduduk, Upah minimum, pendidikan, PDRB, serta laju pertumbuhan diketahui secara bersama-sama atau simultan berpengaruh terhadap tingkat konsumsi pangan di Provinsi Jawa Tengah karena nilai F_{hitung} lebih besar dari nilai F_{tabel} yakni $F_{hitung} (14.632) > F_{tabel} (2.558)$, serta nilai signifikansi (probabilitas) 0,00000, yang mana nilai tersebut lebih kecil dari 0,05.

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Tabel 5 menjelaskan bahwa nilai *R-squared* yang nilainya sebesar 0,753 maka 75% naik turunnya tingkat konsumsi pangan di Provinsi Jawa Tengah dipengaruhi oleh naik turunnya variabel jumlah penduduk, upah minimum, pendidikan, PDRB, serta laju pertumbuhan. Sedangkan sisanya yang sebesar 25% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak digunakan dalam penelitian ini.

Pengaruh jumlah penduduk terhadap tingkat konsumsi pangan

Hasil pengujian menyatakan bahwa jumlah penduduk berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap tingkat konsumsi pangan di Provinsi Jawa Tengah. Jumlah

penduduk biasanya dianggap sebagai aspek penting yang mempengaruhi tingkat konsumsi pangan di suatu daerah. Tetapi, pada kenyataannya jumlah penduduk tidak selalu berhubungan langsung dengan tingkat konsumsi pangan. Hal tersebut dapat terjadi karena ada aspek lain yang mempengaruhi tingkat konsumsi pangan seperti Upah minimum, akses terhadap pangan, serta distribusi pangan yang kurang merata. Suatu daerah dengan jumlah penduduk yang tinggi namun Upah minimumnya rendah dapat mengakibatkan rendahnya tingkat konsumsi pangan karena dengan Upah minimum yang terbatas tersebut masyarakat harus membagi pendapatannya antara kebutuhan primer dan sekunder.

Pengaruh upah minimum terhadap tingkat konsumsi pangan

Hasil pengujian menyatakan bahwa upah minimum yang ditetapkan pemerintah Jawa Tengah berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat konsumsi pangan di Provinsi Jawa Tengah. Upah minimum berperan penting terhadap tingkat konsumsi pangan di suatu daerah karena berhubungan langsung dengan kemampuan masyarakat dalam membeli makanan yang berkualitas. Jika di suatu daerah upah minimumnya tinggi, daya beli masyarakat cenderung akan meningkat terutama daya beli pangan. Namun, jika upah minimum atau pendapatan menurun, pengeluaran konsumsi belum tentu akan menurun juga karena masyarakat akan berusaha mempertahankan tingkat konsumsinya (Ezeji & Ajudua, 2015). Hasil tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Soleh et, al (2023) yang menyatakan bahwa upah minimum berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat konsumsi pangan.

Pengaruh pendidikan terhadap tingkat konsumsi pangan

Hasil pengujian menyatakan bahwa pendidikan berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap tingkat konsumsi pangan di Provinsi Jawa Tengah. Pendidikan memang memiliki dampak positif dalam segala hal termasuk dalam hal konsumsi. Masyarakat yang berpendidikan tinggi sering kali mempunyai pemahaman akan pentingnya kesehatan, sehingga memacu masyarakat untuk memilih pangan yang sehat dan berkualitas. Pendidikan juga berkontribusi dalam meningkatkan kemampuan pengelolaan keuangan atau pendapatan untuk konsumsi. Sebaliknya, jika tingkat pendidikan rendah bisa mengakibatkan kurangnya kesadaran masyarakat terkait pola makan yang sehat. Hasil pengujian tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Handayani & Yulistiyono (2023) yang menyatakan bahwa variabel pendidikan berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap tingkat konsumsi pangan.

Pengaruh produk domestik regional bruto (pdrb) terhadap tingkat konsumsi pangan

Hasil pengujian menyatakan bahwa PDRB berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat konsumsi pangan di Provinsi Jawa Tengah. PDRB tidak selalu berpengaruh terhadap tingkat konsumsi pangan di suatu daerah. Walaupun PDRB di suatu daerah tinggi dapat menggambarkan pertumbuhan ekonomi yang tinggi, namun hal tersebut tidak menjamin bahwa tingkat konsumsi pangan juga tinggi. Daerah yang memiliki PDRB yang tinggi tetapi masih terdapat ketimpangan pendapatan maka akan terjadi perbedaan dalam pola konsumsi pangan masyarakat yang kaya dan yang miskin. Lailani (2022) mengungkapkan bahwa tingkat PDRB suatu daerah berbeda-beda karena potensi dan jumlah pendapatan di masing-masing daerah tersebut juga berbeda-beda.

Pengaruh laju pertumbuhan terhadap tingkat konsumsi pangan

Hasil pengujian menyatakan bahwa Laju pertumbuhan berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat konsumsi pangan di Provinsi Jawa Tengah. Pada saat laju pertumbuhan meningkat, pendapatan masyarakat kerap kali ikut meningkat. Hal

tersebut mengakibatkan masyarakat akan lebih banyak menggunakan pendapatannya untuk konsumsi pangan. Ketika pertumbuhan ekonomi tinggi biasanya disertai dengan meningkatnya lapangan pekerjaan serta meningkatkan daya beli masyarakat. Hal tersebut dapat mempengaruhi finansial masyarakat, sehingga jika finansial masyarakat dikatakan sudah aman, maka pengeluaran konsumsi yang dilakukan masyarakat akan meningkat. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Efendi et, al (2020) yang menyatakan bahwa laju pertumbuhan berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat konsumsi pangan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Penelitian ini dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut. Variabel jumlah penduduk secara parsial berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap tingkat konsumsi pangan di Provinsi Jawa Tengah. Upah minimum dan laju pertumbuhan secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat konsumsi pangan di Provinsi Jawa Tengah. Pendidikan secara parsial berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap tingkat konsumsi pangan di Provinsi Jawa Tengah. Produk domestik regional bruto (PDRB) secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat konsumsi pangan di Provinsi Jawa Tengah. Variabel jumlah penduduk, upah minimum, pendidikan, PDRB, serta laju pertumbuhan secara bersama-sama (simultan) berpengaruh terhadap tingkat konsumsi pangan di Provinsi Jawa Tengah.

Saran

Saran kebijakan untuk pemerintah khususnya pemerintah Provinsi Jawa Tengah yaitu pemerintah perlu menetapkan besaran upah minimum sesuai dengan biaya hidup di setiap daerah, mendorong peningkatan produktivitas pangan lokal, serta dapat memperkuat bantuan sosial dan edukasi gizi agar tingkat konsumsi pangan tetap stabil atau bahkan meningkat. Saran untuk pengembangan teori dalam penelitian selanjutnya yang akan meneliti topik yang sama yaitu peneliti dapat menambah periode serta dapat menambah variabel lain yang belum dibahas dalam penelitian ini yang mempengaruhi tingkat konsumsi pangan di suatu daerah seperti ketersediaan dan akses pangan, tingkat inflasi, pengangguran, kesehatan, dan kebijakan pemerintah, supaya dapat dijadikan pembandingan dan dapat memberikan informasi yang lebih baik dari hasil penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Aidoo, R., Mensah, J. O., & Tuffour, T. (2013). Determinants of household food security in the Sekyere-Afram Plains district of Ghana. *1st Annual International Interdisciplinary Conference, AIIC 2013*, 24–26.
- Badan Pusat Statistik. (2024). *Jumlah penduduk menurut kabupaten/kota di Jawa Tengah (Jiwa) 2019-2023*. Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah.
- Badan Pusat Statistik. (2023). *Angka partisipasi sekolah (APS) (persen) 2019-2023*. Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah.
- Badan Pusat Statistik. (2023). *Upah minimum menurut kabupaten/kota di Jawa Tengah 2019-2023*. Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah.
- Badan Pusat Statistik. (2024). *PDRB atas dasar harga konstan menurut kabupaten/kota di Jawa Tengah 2019-2023*. Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah.
- Badan Pusat Statistik. (2024). *Persentase laju pertumbuhan menurut kabupaten/kota di Jawa Tengah 2019-2023*. Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah.
- Efendi, Z., Laut, L. T., & Prasetyanto, P. K. (2020). Pengaruh jumlah penduduk, inflasi

- dan pertumbuhan ekonomi terhadap konsumsi masyarakat di Kota Magelang. *DINAMIC: Directory Journal of Economic*, 2(3), 810–820.
- Ezeji, C. E., & Ajudua, E. I. (2015). Determinants of aggregate consumption expenditure in Nigeria. *Journal of Economics and Sustainable Development*, 6(5), 164–169. <https://iiste.org/Journals/index.php/JEDS/article/view/20704>
- Febryani, T. (2017). Determinan pertumbuhan ekonomi di 4 negara ASEAN. *Jurnal Ilmu Ekonomi Terapan*, 2(1), 10–20. <https://doi.org/10.20473/jiet.v2i1.5501>
- Handayani, S., & Yulistiyono, H. (2023). Pengaruh pendapatan, jumlah anggota keluarga dan pendidikan terhadap konsumsi rumah tangga miskin di Kabupaten Banyuwangi. *Neo-Bis*, 12(1), 32–47.
- Hanun, N. (2018). Pengaruh pendapatan, jumlah tanggungan keluarga dan pendidikan terhadap pola konsumsi rumah tangga nelayan di Desa Seuneubok Rambong Aceh Timur. *Jurnal Samudra Ekonomika*, 2(1), 75–84.
- Hidayat, S., & Woyanti, N. (2021). Pengaruh PDRB per kapita, belanja daerah, rasio ketergantungan, kemiskinan, dan teknologi terhadap IPM di Indonesia. *Jurnal Ekonomi, Bisnis dan Akutansi (JEBA)*, 23(4), 122–137.
- Juliansyah, H., & Nurbayan. (2018). Pengaruh pendapatan per kapita, PDRB, dan jumlah penduduk terhadap tingkat konsumsi masyarakat Kabupaten Aceh Tamiang tahun 2003-2016. *Jurnal Ekonomika Indonesia*, VII(2), 45–51.
- Lailani, S., & Maulida, S. P. (2022). Analisis pendapatan dan jumlah penduduk terhadap tingkat konsumsi di Provinsi Aceh. *Langgas: Jurnal Studi Pembangunan*, 1(1), 31–37. <https://doi.org/10.32734/ljsp.v1i1.8153>
- Minta, S., Suriani, & Meutia, R. (2022). Pengaruh pendapatan dan jumlah penduduk terhadap konsumsi masyarakat di Provinsi Aceh dengan regresi data panel. *Jurnal Ilmiah Basis Ekonomi dan Bisnis*, 1(1), 1–17. <https://doi.org/10.22373/jibes.v1i1.1577>
- Nabibah, E. T., & Hanifa, N. (2022). Pengaruh jumlah penduduk, pengangguran, dan pendidikan terhadap kemiskinan di Provinsi Jawa Timur. *Independent: Journal of Economics*, 2(3), 1–13. <https://doi.org/10.26740/independent.v2n3.p1-13>
- Ningsih, B. K., Juliprijanto, W., Jalunggono, G., Ekonomi, F., & Tidar, U. (2018). Analisis pengaruh pendapatan per kapita, inflasi, tingkat simpanan dan nilai tukar terhadap konsumsi masyarakat di Indonesia tahun 2000-2018. *DINAMIC: Directory Journal of Economic*, 2.
- Soleh, A., Daniel, P. A., Said, M., & Agustina, K. (2023). Analisis pengaruh pendapatan per kapita dan inflasi terhadap pengeluaran konsumsi rumah tangga di Provinsi Jambi. *J-MAS (Jurnal Manajemen dan Sains)*, 8(2), 1980. <https://doi.org/10.33087/jmas.v8i2.1489>
- Srihardianti, M., & Prahutama, A. (2016). Metode regresi data panel untuk peramalan konsumsi energi di Indonesia. *Jurnal Gaussian*, 5(3), 475–485. <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/gaussian>
- Susanto, E. (2020). Pengaruh jumlah penduduk terhadap konsumsi rumah tangga di Provinsi Banten periode tahun 2016-2018 (Studi BPS Provinsi Banten). 2020.
- Wibawa, I. P. E., & Purbadharmaja, I. B. P. (2018). Pengaruh upah minimum dan investasi terhadap kesempatan kerja dan konsumsi di kabupaten/kota Provinsi Bali. *E-Jurnal EP Unud*, 10(9), 3826–3854.
- Yanti, Z., & Murtala, M. (2019). Pengaruh pendapatan, jumlah anggota keluarga dan tingkat pendidikan terhadap konsumsi rumah tangga di Kecamatan Muara Dua. *Jurnal Ekonomika Indonesia*, 8(2), 72. <https://doi.org/10.29103/ekonomika.v8i2.972>